

MOTIF-MOTIF PADA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL LOADED KARYA CHRISTOS TSIOLKAS

- Muhammad Arief Budiman - *)

Abstact: Australia is both a continent and a country. As a big nation, there are many cultural mix happened in daily life come from various immigrants with their cultural background. This creates many problems caused by different culture of each citizen. Three problem points discussed in this research are: what is the main character's motive living without a job, what is the main character's motive rejecting to continue his education in higher level, and what is the main character's motive experiencing freesex and drugs. the approach used in this research is psychology of literature by applying Freud's Psychoanalysis Theory as a base to analyze personality structure, motive of actions, ego defense mechanism, and the effects from all habits done by the main character. The result of this research on novel Loaded shows that the main character as Australian teenager experiencing difficulty in finding his identity. Every action he took has motive to please himself. For avoiding any miseries, the main character done many kinds of ego defense mechanism. The effect of his actions to reach maximum happiness brings him into the life style which destroys himself.

Key words: Australia, Psychoanalysis, Freud, Personality Structure, Motive, Ego Defense Mechanism, Teenager.

Pendahuluan

Karya sastra sangat menarik bagi banyak orang sebagai hiburan untuk diri sendiri. Hal itu membuat penasaran untuk mengetahui ada apa di balik karya sastra tersebut. Dengan munculnya pertanyaan ini muncul pula banyak penelitian di bidang sastra.

Penulis bisa menggolongkan menjadi dua kelompok besar. Pertama adalah penelitian monodisiplin terhadap karya sastra itu sendiri, dan kedua adalah penilitan multidisiplin. Penelitian monodisiplin adalah penelitian yang hanya menggunakan bantuan dari satu bidang disiplin ilmu, misalnya sastra. Penelitian multidisiplin adalah penelitian yang menggunakan ilmu lain untuk membantu penelitian terhadap karya sastra. Salah satu ilmu bantu yang bisa dimanfaatkan dalam penelitian karya sastra adalah psikologi.

Sastra adalah salah satu cabang seni yang mempunyai aspek keindahan. Aspek estetika sastra dapat dilihat dari gaya bahasa yang digunakan, dari pemilihan tokoh, dari permasalahan yang disajikan, dari filsafat dalam karya dan lain-lain. Dengan gaya bahasa

*) Penulis adalah staf pengajar di Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP PGRI Semarang. Email: absolutegreen@gmail.com

yang digunakan sastrawan berusaha menampilkan aspek keindahan dalam karyanya. Selain aspek estetika, ada aspek-aspek lain yang ada dalam sastra antara lain aspek sosiologi, aspek kebudayaan, aspek antropologi, dan lain-lain. Salah satu aspek dalam sastra adalah psikologi. Psikologi adalah ilmu kejiwaan. Dalam ilmu sastra, psikologi dapat membantu untuk menelaah kepribadian tokoh-tokoh dalam karya sastra.

Aspek psikologi dalam sastra bisa ditinjau dari tiga segi, yaitu psikologi pengarang, psikologi pembaca, dan psikologi karya. *"The critic may ignore any correspondence between the author's life and his creation but adapt the psychoanalytic method to the study of the characters in the literary work itself, treating them as self-complete entities wholly within the context of the work."* (Greibstein, 1968:239). Jika ingin menganalisis aspek psikologi pengarang, maka kita harus memperlakukan karya sastra hampir sama dengan penelitian sejarah. Kita harus mempelajari sejarah kehidupan orang di balik karya sastra tersebut karena karya sastra merupakan refleksi dan proyeksi dari pengarangnya. Dalam aspek psikologi pengarang juga harus dipelajari proses kreatif pengarang dalam menciptakan sebuah karya sastra. Dalam aspek psikologi karya, metode psikoanalisis bisa diterapkan pada karakter-karakter yang ada dalam karya sastra. Penganalisis harus menganggap bahwa karakter-karakter dalam sebuah karya sastra sebagai keberadaan utuh menyeluruh dalam sebuah dunia yang berada dalam sebuah cerita. Sedangkan dalam aspek psikologi pembaca, analisis bisa ditekankan pada pengaruh karya sastra pada pembaca, mempelajari pengalaman pribadi pembaca yang tercermin dalam sebuah karya sastra. Pembaca sering mengalami bahwa apa yang berada dalam karya sastra merupakan hampir mirip dengan pengalaman pribadinya. Hal ini dikarenakan tidak ada pengalaman individu yang seratus persen unik.

Karya seni pada umumnya dan karya sastra pada khususnya mampu mengekspos realitas melalui karakter-karakter dalam novel, dan melalui tehnik-tehnik yang digunakan untuk menciptakan karakter-karakter tersebut. Karakter-karakter dalam karya sastra hampir sama dengan manusia sesungguhnya yang mempunyai ciri-ciri fisik dan ciri-ciri psikologis. Dengan demikian maka tidak salah apabila kita menganalisis karakter-karakter tersebut menggunakan ilmu bantu psikologi sebagaimana para psikolog menganalisis manusia sebenarnya.

Novel *Loaded* bisa digolongkan ke dalam novel populer. Sebuah karya seni populer modern bisa mencapai kedudukan seperti mitos pada zaman dahulu, yaitu kedudukan mitos seperti agama zaman sekarang. Pada masyarakat industri yang modern seperti sekarang ini kebanyakan manusia pikirannya sudah berkembang. Ada sebagian manusia yang menganggap agama merupakan peraturan yang mengekang kebebasannya. Mereka mencari panduan hidup lain yang mampu memberikannya kebebasan. Ada sebagian manusia yang menemukan karya sastra sebagai panduan dalam hidupnya.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan penulis terhadap objek penelitian novel Australia *Loaded* karya Christos Tsiolkas dengan memanfaatkan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan di ruang kerja peneliti atau di perpustakaan tempat peneliti memperoleh data dan informasi tentang objek penelitiannya melalui buku–buku atau alat-alat audiovisual lainnya (Semi, 1993:8). Pemanfaatan metode kepustakaan ini dilakukan mengingat data-data yang dianalisis dalam penelitian ini seluruhnya diperoleh dari novel tersebut, sedang sumber tertulis atau pustaka seperti: buku, ensiklopedi, esei jurnal, artikel, majalah, surat kabar, dan sebagainya difungsikan sebagai referensi penunjang.

Landasan Teori

Jika penelitian karya sastra hanya mengacu pada otonomi karya tersebut maka akan timbul banyak kelemahan. Hal ini dikarenakan sebuah karya sastra tidak dapat dipisahkan dari unsur–unsur lain yang mendukung terbentuknya karya sastra tersebut. Maka dengan ini penulis juga menggunakan disiplin ilmu lain untuk meneliti novel *Loaded*. Disiplin ilmu yang dimaksud adalah psikologi karena aspek psikologi juga terdapat dalam sebuah karya sastra. Dalam hal ini penulis menggunakan psikoanalisis Freud.

Dalam psikoanalisis Freud terdapat pembagian struktur kepribadian menjadi tiga bagian yaitu id, ego dan superego. *“The most well known of Freud’s accounts of the structure and operation of the mind is the model of the id, the ego, and the superego.”* (Green:1996:148). Dalam psikoanalisis Freud proses ketaksadaran mental dibagi menjadi tiga, yaitu id, ego, dan superego. Ketiga bagian tersebut saling mengkait dan tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain.

Selain struktur kepribadian, Freud juga membahas tentang beberapa mekanisme pertahanan ego. Di samping teori proses ketaksadaran mental, untuk meneliti novel *Loaded* penulis juga menggunakan teori mekanisme pertahanan ego dalam psikoanalisis Freud. Mekanisme pertahanan ego adalah cara-cara ekstrem untuk menghilangkan tekanan yang kadang-kadang harus dilakukan ego. *“Pertahanan–pertahanan yang pokok adalah represi, proyeksi, pembentukan reaksi, fiksasi, dan regresi.”* (Supratiknya, 1993:86). Terdapat sembilan mekanisme pertahanan ego yang disebutkan oleh Freud. Kelima mekanisme tersebut mempunyai teknik berbeda dalam menghadapi tekanan, antara mekanisme yang satu dengan yang lain tidak sama.

Semua tingkah laku manusia bisa digolongkan ke dalam dua kelompok besar, yaitu tindakan–tindakan yang menguntungkan dan tindakan–tindakan yang merugikan. Kedua hal tersebut didorong oleh dua insting yang saling berlawanan yaitu libido dan destrudo. Libido merupakan energi yang mengarahkan manusia untuk berbuat yang menguntungkan bagi dirinya sendiri. *“Libido adalah kombinasi dari naluri lahir dan naluri mati.”* (Chaplin, 2004:32). *“Libido is a quantitatively variable force related to sexual excitation. The totality of mental energy at the disposal of eros, the instinct of live.”* (William, 1973:42). Destruo merupakan energi yang merusak. Kebanyakan orang selalu tidak sadar kalau apa yang dilakukannya adalah

merusak dirinya sendiri. Pengrusakan terhadap diri hamper selalu terlihat dari sudut pandang orang lain. “*Destrudo* adalah energi yang berkaitan dengan naluri kematian.” (Chaplin, 2004:14). “*Destrudo is the emotional energy of ares, a primitive, archaic, destructive energy which is normally fused with libido. When libido fails in a state of regression, the destructive energy takes over.*” (Wolman, 1973:24).

Dari analisis yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa sebagian besar tindakan-tindakan manusia didasarkan pada tujuan untuk memperoleh kesenangan. Hal ini sesuai dengan konsep hedonisme. Sebagian orang hidup di dunia ini hanya mengejar kesenangan semata. Mereka tidak menginginkan untuk bersusah payah dalam kehidupan yang mereka jalani. “Hedonisme merupakan teori psikologi yang mengatakan bahwa individu itu bertingkah laku sedemikian rupa untuk selalu mencari kesenangan dan menghindari kesusahan atau penderitaan.” (Chaplin, 2004:28).

Selain motif untuk memperoleh kesenangan, terdapat motif–motif lain yang melatarbelakangi segala tindakan manusia di muka bumi ini. Peneliti menerapkan teori motif untuk mengetahui unsur pendorong tindakan-tindakan yang dilakukan oleh tokoh utama dalam novel *Loaded* karya Christos Tsiolkas. Kata motif berasal dari bahasa latin *movere* yang kemudian menjadi *motion* yang artinya gerak atau dorongan untuk bergerak. Setiap tindakan yang dilakukan oleh seorang individu disebabkan oleh dorongan dalam dirinya. Dorongan inilah yang disebut motif. “*Motive is a state within an organism which energizes and directs him toward a particular goal.*” (Wolman, 1973:243). Motif yang ada dalam seorang individu merupakan dasar atas semua apa yang dilakukannya di dunia ini.

Kepribadian Tokoh Utama

Dalam psikoanalisis Freud proses ketaksadaran mental dibagi menjadi tiga, yaitu id, ego, dan superego. Ketiga bagian tersebut saling mengkait dan tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain.

Dengan analisis yang telah dilakukan setelah membaca dengan cermat (close reading) novel *Loaded* penulis berpendapat bahwa Ari, sang tokoh utama, lebih mengutamakan nafsunya daripada moral yang berlaku di lingkungannya. Ego Ari berpihak pada id dan menghindari superego. Dengan menuruti nafsunya maka segala tingkah lakunya bertentangan dengan moral yang ada dalam masyarakat. Hal ini bisa dikarenakan karena Ari sebagai remaja mengalami berbagai macam gejolak emosi dan ketidak seimbangan emosi yang mencakup kekecewaan dan penderitaan, meningkatnya konflik dan pertentangan serta krisis penyesuaian, impian dan khayalan, pacar dan percintaan, keterasingan dari kehidupan dewasa dan norma kebudayaan. (Gunarsa, 2006:205).

Id merupakan keinginan paling dasar yang ada pada diri manusia, bisa disebut juga bahwa id adalah perwujudan sifat primitive manusia. Id berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir (unsur–unsur biologis) termasuk insting–insting. (Suyanto, 1991:60). Id merupakan sumber energi psikis yang menggerakkan ego dan superego. Energi psikis di dalam id dapat meningkat oleh karena perangsang, baik perangsang dari luar maupun perangsang dari

dalam. Energi yang meningkat akan menyebabkan tegangan pada diri seseorang yang dianggap oleh individu yang bersangkutan sebagai hal yang tidak menyenangkan. Untuk menghilangkan hal yang tidak menyenangkan tersebut, Id mereduksi energi. *“The morning is ending and I’ve just opened my eyes. I stare across the cluttered room I’m in. I scratch my groin. I feel my cock and start a slow masturbation.”* (Tsiolkas, 1995:2). Id merupakan tuntutan paling dasar dan paling primitive yang terdapat dalam seorang individu. Salah satu tuntutan tersebut adalah seks. Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa demi memenuhi kebutuhan seksualnya Ari, sang tokoh utama, melakukan masturbasi di pagi hari. Menurutnya hal ini berguna untuk meringankan tekanan yang mengganggu dalam dirinya. Seks adalah salah satu tuntutan dasar yang harus dipenuhi. Jika individu yang bersangkutan tidak memenuhinya, maka hal tersebut akan membuatnya depresi. Dan jika seorang individu mengidap depresi amak dia akan membuat kesal semua orang di sekitarnya. Dia akan mengganggu lingkungan sekitarnya.

Ego merupakan prinsip realitas. Ego merupakan unsur pendorong tindakan yang dilakukan manusia dalam kenyataan. Ego yang memicu tindakan manusia ini didasarkan atas id yang merupakan prinsip nafsu. *“I take three strong drags before passing it over to Janet. She takes a small puff and then passes it to Peter. He smokes like me. Long, strong drags.”* (Tsiolkas, 1995:5). Ari bersama kakak laki-lakinya dan pacarnya sudah menghisap ganja di pagi hari. Hal ini dilaksanakan karena ego mereka untuk menikmati kebebasan yang mereka miliki. Mereka menghisap ganja di pondokan kakaknya. Mereka merasa telah bebas dari kekangan orang tua. Sebagai individu yang masih remaja, jiwa Ari mudah terombang-ambing oleh keadaan sekitarnya. Setiap pengaruh yang didapat dari lingkungan akan dengan mudah merasuki jiwa yang masih labil. Jiwa yang masih labil akan lebih menuruti semua keinginan hati daripada akal pikiran. Dengan keadaan demikian Ari dengan mudah meniru tingkah laku buruk yang ada di sekitarnya, dalam hal ini Ari mencontoh kebiasaan kakaknya mencandu ganja. Ari menganggap hal ini adalah sudah biasa karena dia melihat kakak dan teman-temannya juga melakukan hal yang sama.

Superego adalah prinsip moral. Setiap tindakan manusia harus didasari oleh aturan moral yang ada di masyarakat. Manusia tidak bisa bertingkah laku secara bebas sesuai kemauannya sendiri.

“Got a job yet? Joe asks me. I hate the question. No. I answer and put the walkman in my bag. He starts telling me about his job. Working people always think you’ll be interested in what they do. None that I know do anything interesting.” (Tsiolkas, 1995:8).

Ari merupakan seorang remaja yang baru lulus sekolah menengah atas, tetapi dia tidak mau kuliah atau kerja. Dia hanya ingin bersenang-senang. Dia benci ketika orang-orang menginginkannya bekerja. Masyarakat berpikiran bahwa seseorang harus melakukan sesuatu yang berguna dalam hidupnya. Namun Ari tidak mengindahkan aturan moral yang ada. Dia hanya ingin menyenangkan dirinya sendiri. Ari merasa dirinya amat terganggu jika teman-temannya selalu menceritakan tentang pekerjaan mereka dalam pertemuan-pertemuan yang terjadi. Namun ketidaksukaan ini hanya disimpan Ari dalam

hati, dia tidak ingin menyakiti atau menyinggung perasaan teman-temannya jika Ari melarang mereka menceritakan segala hal yang berhubungan dengan pekerjaan mereka.

“Joe has got his world worked out, or so he likes to think he has. He’s got a job, got a girlfriend, got a car. Soon he wants to get married. I think it’s a mistake but I figure that it isn’t my business to tell him such things and I don’t.” (Tsiolkas, 1995:8).

Ari hanya membiarkan teman-temannya jika mereka membicarakan tentang pekerjaan mereka dan rencana-rencana masa depan mereka. Namun sebenarnya dalam hati Ari mencemooh tentang itu semua. Menurutnya pekerjaan dan pernikahan akan membuat hidup menjadi sengsara. Pekerjaan akan membuat diri kita akan menjadi cepat tua, pendapat ini muncul dalam dirinya setelah dia mengamati teman-temannya yang sudah bekerja. Teman-temannya yang sudah bekerja mengalami perubahan drastic. Mereka berbeda dengan diri mereka sebelum mendapat pekerjaan. Jika Ari melihat wajah teman-temannya dia melihat wajah-wajah yang memendam banyak pikiran. Ari menyimpulkan bahwa mereka mempunyai banyak beban. Ari tidak ingin seperti mereka.

Ego di dalam berfungsinya berpegang pada prinsip kenyataan atau prinsip realita dan bereaksi dengan proses sekunder. Tujuannya untuk mencari objek yang tepat untuk mereduksikan tegangan yang timbul dalam organisme. (Suyanto, 1991:60). Proses sekunder dilakukan melalui berpikir realistik dengan cara membuat rencana-rencana dan menguji rencana-rencana tersebut. Dengan demikian individu bisa mengontrol jalan pikirannya sendiri. Dia bisa memilih kebutuhan-kebutuhan mana yang didahulukan dan memilih cara-cara untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut serta menentukan objek-objek yang bisa memuaskan kebutuhan-kebutuhan tersebut. Dengan demikian egonya menyatukan id (nafsu) dan superego (moral). Individu merealisasikan egonya untuk kepentingan idnya dengan menjadi perantara antara kebutuhan instingtif dan lingkungan. Menuruti egonya maka Ari tidak mau bekerja. Selama ini Ari melihat orang tuanya walupun kerja keras tetapi tidak sukses. Hidupnya masih sengsara. Jadi Ari berkesimpulan bahwa kerja itu percuma.

Diskusi dan Pembahasan

Motif, Mekanisme Pertahanan Ego dan Dampak Pada Tokoh Utama Dalam Novel *LOADED* Karya Christos Tsiolkas

Proyeksi

Proyeksi adalah mekanisme pertahanan ego yang dilakukan dengan cara mengubah kecemasan moral menjadi ketakutan objektif. Tujuan dari dilakukannya proses ini adalah mengganti dari beban pikiran yang satu ke beban pikiran yang lain. Pelaku atau individu yang bersangkutan berharap beban pikiran yang baru memiliki efek lebih ringan daripada beban pikiran yang lama.

Seperti yang dilakukan Ari dalam novel *Loaded*. Ari mengubah beban kerja menjadi beban pengangguran. Walaupun kedua hal tersebut menjadi beban dalam dirinya, Ari beranggapan bahwa beban pengangguran lebih ringan dari pada beban kerja. Inilah yang memicu Ari untuk menjadi pengangguran dan menolak untuk bekerja. Selain itu, hal ini (pengangguran) juga dipicu oleh keadaan orang tuanya. *“There is no way out of this boring life unless you have lots of money. Unless you are born with lots of money it takes a lifetime to make lots of money. Hard work bores me. I ain’t no worker.”* (Tsiolkas, 1995:149). Menurut Ari kehidupan adalah sesuatu yang membosankan. Dia tidak ingin lagi ditambah beban kerja yang akan membuatnya lebih menderita.

Motif Ari menjalani hidup tanpa pekerjaan adalah perasaan kecewa yang ada dalam dirinya setelah selama ini dia mengamati kehidupan orang tuanya. Walaupun orang tuanya mempunyai pekerjaan di pabrik tetapi kehidupan mereka biasa-biasa saja. Ari tidak menginginkan kehidupan yang biasa-biasa saja seperti orang tuanya, sehingga dia memutuskan untuk tidak bekerja seperti kedua orang tuanya. Namun dia juga tidak menginginkan bekerja di toko seperti teman-temannya karena menurutnya bekerja di toko juga tidak akan membuatnya hidup lebih baik.

Kecemasan neurotic atau kecemasan moral merupakan beban berat yang dibawa seseorang. Untuk meringankan beban ini orang yang bersangkutan menciptakan hal baru untuk mengalihkan pikirannya dari beban tersebut. Pikiran baru tersebut berupa ketakutan objektif. Proses ini disebut proyeksi.

“I expected his anger. I’m used to it, but at the same time the whole of my emotions, all the shit fluttering around my head, feels like it’s going to erupt out of me and all over him. My body is immediately tense, waiting for the fight, I yell asshole at him. He hears and shakes his head. Then he looks sad and I wish I could walk straight past the gate, back down the street and away from him, my family, and the world. But I don’t. I walk in the front door.” (Tsiolkas, 1995:12).

Ari takut ditanya dari mana saja dan apa saja yang telah dilakukannya. Untuk menghindari pertanyaan-pertanyaan tersebut dia mencari cara. Ketika bertemu dengan ayahnya, dia membuat ayahnya marah agar tidak menanyakan hal-hal tersebut. Begitu juga ketika dia bertemu dengan ibunya. Ibunya selalu mengeluh tentang kehidupannya yang membosankan. Ari tidak menanggapi semua tersebut secara verbal, dia hanya mengejek dalam hati. *“I love my parents but I don’t think they have much guts. Always complaining about how hard life is and not having much money.”* (Tsiolkas, 1995:13). Walaupun dalam hati dia meremehkan kedua orang tuanya, namun di depan ibunya Ari selalu berkata manis. Dia tidak ingin melawan ibunya. Dia hanya mengatakan hal-hal yang membuat ibunya senang. Dia terpaksa berbohong ketika ibunya menanyakan tentang kakaknya. Selama ini Ari selalu meihak kakaknya. Maka ketika ibunya mengejek kakanya, Ari membelanya dengan mengatakan bahwa selama ini kakaknya selalu serius belajar di perpustakaan.

Proyeksi dapat dirumuskan sebagai penyangkalan yang menyeluruh terhadap dorongan-dorongan yang tidak kita sadari yang mengakibatkan

ketegangan dengan mengaitkan dorongan ini pada objek atau orang di luar diri kita. Proses ini dapat dilihat berlangsung dalam banyak situasi sehari-hari. Dalam banyak kasus yang diproyeksikan adalah kesalahan yang harus dipikul untuk situasi apapun yang karena alasan tertentu orang yang bersangkutan tidak sanggup menerimanya.

Hal lain yang berhubungan dengan proyeksi dalam diri Ari adalah ketidakpeduliannya terhadap lingkungan sekitarnya.

“sorry, he replied, blushing, I’m Greek but I don’t speak Greek. I nodded at this, and put the airphones back. Bullshit was what I was thinking, but bullshit is everywhere. I lie to strangers all the time. I can understand not giving too much away” (Tsiolkas, 1995:63).

Ari tidak peduli dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya. Ketika orang asing berusaha bercakap-cakap dengannya, dia tidak menanggapi secara serius. Hal ini karena dia yakin orang asing tersebut hanya membicarakan kebohongan semata sebagaimana biasanya dia selalu berbohong dengan orang lain. Menurutnya dunia sudah penuh dengan kebohongan, dunia sudah berantakan, banyak kebencian dimana-mana.

“the Serb hates the Croat who hates the Bosnian who hates the Albanian who hates the Greek who hates the Turk who hates the Armenian who hates the Kurd who hates the Palestinian who hates the Jew who hates everybody. Everyone hates everyone else, a web of hatred connects the planet.” (Tsiolkas, 1995:64).

Menurut Ari dunia sudah tidak layak lagi untuk dihuni. Dia memproyeksikan perasaannya dengan kebencian. Dimana-mana terdapat kebencian. Maka Ari pun membenci semuanya yang ada di bumi ini. Dia benci dengan lingkungannya. Dia benci dengan keluarganya. Dia benci dengan orang-orang kaya.

Walapun dia membenci orang-orang kaya namun Ari masih tetap mencari mereka. Dia hanya memanfaatkan mereka untuk memuaskan nafsunya semata. Dia tidak menginginkan hubungan lebih dari itu.

“i hate it, but the north is temptation. I take the bus from the city and roam the ovals and parks and river banks, searching out fat arab men and chain-smoking greek men who stand with their dicks out at urinals, cigarette in their mouths, waiting for you. A defiant stance, for I am a wog myself, and I have to force myself to my knees before another wog. I have to force my desire to take precedence over my honour. It is in the North where I search for the body, the smile, the skin that will ease the strain on my groin, that will take away the burning compulsion and terror of my desire. In the North I find myself, find shadows that recall my shadow. I roam the North so I can come face to face with the future that is being prepared for me.” (Tsiolkas, 1995:83).

Kebutuhan seks merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap individu. Bagi mereka yang tidak bisa mengontrol nafsu mereka, pikiran mereka akan dikendalikan oleh id mereka. Superego dikalahkan oleh id, sehingga ego lebih memihak id dalam mewujudkan segala aktifitas tanpa mempedulikan aturan

dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Proyeksi adalah mekanisme pertahanan ego yang dilakukan individu dengan cara mengubah kecemasan moral menjadi ketakutan objektif. Hal ini dilakukan dengan harapan bahwa ketakutan objektif mempunyai kapasitas beban lebih ringan dari kecemasan normal.

Seperti Ari yang ketika kecil mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh pria yang lebih dewasa darinya. Kejadian masa lalunya tersebut dia pendam sendiri. Dia tidak menceritakan hal tersebut kepada siapa pun juga. Hal yang dipendamnya sendiri tersebut lama–kelamaan akan muncul ke permukaan. Munculnya emosi yang dipendam ke permukaan membutuhkan beberapa waktu. Ketika emosi tersebut akhirnya timbul ke permukaan, hal tersebut bisa berupa balas dendam untuk menenangkan kegelisahan jiwanya yang selama ini membawa beban emosi yang terpendam.

“I became a slut. It just happened. First time, the first time remains crystal clear. A middle-aged guy in a tracksuit blowing me in the bushes at Burnley Oval after school. The first time with a girl, a bedroom at some party. Getting off on licking her breasts, she wouldn’t let me fuck her, coming on her stomach.” (Tsiolkas, 1995:107).

Setelah mengalami pelecehan seksual, Ari takut dirinya menjadi gay. Maka dia mencoba untuk bermain dengan seorang gadis. Dalam percobaan tersebut Ari gagal melaksanakan tujuannya. Hal ini bisa membuat dirinya menjadi semakin gelisah. Kegelisahan yang baru ini berbeda dengan kegelisahan yang lama yang disebabkan oleh emosi yang dipendam sejak masa kecil dahulu.

Di sini bisa dianalisa bahwa Ari mengalami kecemasan moral menjadi gay. Dia mencoba mengalihkan kecemasan tersebut ke dalam bentuk lain. Dia berhubungan dengan seorang gadis. Kecemasan moral menjadi ketakutan objektif. Ari takut tidak berhasil memuaskan pasangannya. Dengan memikirkan kepuasan pasangannya, Ari berusaha untuk tidak memikirkan dirinya sendiri. Dia tidak ingin mengakui kebenaran tentang dirinya sendiri yang tidak mampu untuk memperoleh kepuasan ketika berhubungan badan dengan seorang gadis.

Pembentukan Reaksi

Pembentukan reaksi adalah mekanisme pertahanan ego yang dilakukan dengan cara mengubah impuls yang menyebabkan kecemasan dengan lawannya. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar orang lain tidak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi dalam benak si pelaku. Individu yang bersangkutan menginginkan untuk menyembunyikan perasaannya dari orang lain di sekitarnya.

Seperti juga yang dilakukan Ari ketika orang lain menawarinya kerja. Dia selalu menolaknya. Namun agar orang lain tidak menganggapnya sebagai pengangguran, ia bekerja semaunya sendiri. Dia menjadi perantara antara pengedar dan pemakai. Hal ini tidak dianggapnya kerja. Ini merupakan sebuah kegiatan yang menyenangkan dirinya. Jadi hal ini bukan merupakan beban baginya.

Pekerjaan yang dikenalnya dan disukainya adalah pekerjaan yang sesuai dengan gaya hidup hedonismenya. *“I pull the packet of speed from my pocket and offer it to Spiro. He winks and slips sixty dollar in my hand. He hardly looks at the amount of powder in the bag. He trusts me.”* (Tsiolkas, 1995:59). Dengan gaya hidupnya yang selalu berkutat dengan obat-obatan terlarang, maka tidak heran jika akhirnya Ari terjun sebagai penjual kecil-kecilan. Dia menyediakan kebutuhan teman-teman kakaknya akan obat-obatan terlarang. Hal ini membuat dirinya sedikit bangga diri.

Pembentukan reaksi adalah tanggapan atas apa yang dihadapi seseorang. Segala sesuatu yang ada di dunia ini merupakan impuls bagi seorang individu. Segala impuls yang diterima seorang individu akan menghasilkan respons dari orang yang bersangkutan.

“A Vietnamese woman, thin and dressed in a white singlet, dark glasses over her eyes, walks towards me on Church Street. I wave to her and take off the headphones. She stops for a chat. Trin is lovely, with dark shimmering skin, but she’s smacked out most of the time and never takes the sunglasses off. Our conversation is stilted. I ask after her kid and she becomes a bit more animated, telling me she’s left him with her parents for the weekend.” (Tsiolkas, 1995:15).

Masyarakat di lingkungan Ari benci terhadap gadis Vietnam yang tinggal di lingkungan mereka karena mereka menganggap gadis tersebut seorang pelacur. Sebagai bentuk protes dari sikap masyarakat yang dirasa Ari tidak adil, dia bertingkah laku berlawanan dengan orang lain. Ari bersikap ramah terhadap gadis Vietnam tersebut. Hal ini dikarenakan Ari merasa bahwa dia mempunyai nasib yang sama dengan wanita Vietnam tersebut. Dalam sejarah Australia merupakan tanah buangan orang-orang Inggris. Maka orang-orang Inggris Australia merasa bahwa mereka mempunyai derajat yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendatang yang lain. Para orang Inggris tersebut meremehkan suku bangsa lain. Hal ini dialami oleh Ari begitu juga wanita Vietnam tersebut. Dengan persamaan tersebut maka Ari ingin menjalin pertemanan dengan wanita Vietnam tersebut.

Dalam bagian *I detest the east* (Tsiolkas, 1995:41) Ari benar-benar mengungkapkan kebenciannya terhadap masyarakat sekitar. Di Melbourne bagian timur merupakan daerah hunian orang-orang kaya. Ari membenci bagian timur Melbourne. Menurutnya bagian kota tersebut telah berubah menjadi seperti negara Amerika. Dia mengecam istri-istri orang kaya yang selalu hidup dalam kebosanan, anak-anak mereka yang kecanduan obat-obatan terlarang, dan para laki-laki yang gila kerja yang tidak mempedulikan penampilan mereka dan selalu selingkuh di luar rumah. Ari bahkan juga membenci keluarganya yang berhasil masuk ke golongan timur Melbourne, seperti bibinya Nikki. Bibinya berhasil menikah dengan lelaki kaya dan hidup di Melbourne timur. Setelah hidup di tempat tersebut sang bibi berusaha memisahkan diri dari kehidupan lamanya, dia mengunjungi ibu Ari hanya sekali dalam setahun, dan dalam kunjungannya tersebut dia selalu memamerkan kekayaannya dengan memakai perhiasan berlebihan dan pakaian-pakaian mahal yang terbuat dari bulu binatang.

Selain bibinya, Ari juga membenci sepupunya Aleko. Ari membencinya karena Aleko berusaha menghilangkan identitas kesukuannya dengan mengubah nama menjadi Alan, merubah penampilannya menjadi seperti orang-orang kulit putih, dan bergaul hanya dengan mereka orang-orang kulit putih. Alan mempunyai saudara perempuan yang juga dibenci oleh Ari dengan alasan-alasan yang hamper serupa.

Namun kebencian utama Ari ditujukan pada kaum putih kaya yang mendiskriminasi para kaum minoritas seperti dirinya. *“The wog community is a backstabbing, money-hungry, snobbish, self-righteous community. It has no time for losers or deviants.”* (Tsiolkas, 1995:43). Apapun usaha kaum minoritas untuk memperbaiki dirinya, tetap dipandang sebelah mata oleh para kaum kulit putih. Bahkan mereka, para kaum minoritas yang telah berhasil memasuki dunia kulit putih, tetap mengalami pendiskriminasi. Mereka tetap dianggap kaum luar oleh kaum kulit putih. Keberhasilan mereka dianggap tidak ada apa-apanya. Kebencian Ari mencapai puncaknya ketika Ari mempunyai keinginan untuk membunuh mereka semua

“Ethnicity is a scam, a bullshit, a piece of crock. The fortresses of the rich wogs on the hill are there not to keep the Australezo out, but to refuse entry to the uneducated – long haired – bleached – blonde – no – money wog. No matter what the roots of the rich wogs, Greek, Italian, Chinese, Vietnamese, Lebanese, Arab, whatever, I’d like to get a gun and shoot them all. Bang bang. The east is hell. Designed by Americans” (Tsiolkas, 1995:43).

Namun kali ini Ari mampu mengalahkan nafsunya, dia memikirkan realitas apa yang akan terjadi jika dia benar-benar melakukan keinginannya. Maka dari itu Ari hanya memendam saja keinginan tersebut. Hati Ari terasa terganggu oleh penggolongan yang ada di masyarakat sekitarnya. Hal itu membuatnya tertekan. Dia ingin mendobrak itu semua. Pembentukan reaksi adalah mekanisme yang dilakukan individu dengan cara mengubah impuls atau perasaan yang menyebabkan kecemasan dengan lawannya. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar individu yang bersangkutan tidak merasakan beban dalam dirinya atau kecemasan yang ditimbulkan. Dampaknya adalah kesembronoan pelaku untuk mencari berbagai cara untuk memuaskan desakan dan mencari kelegaan bagi dirinya.

Seperti juga Ari yang kecewa atas keadaan lingkungannya karena lingkungan di sekitar dirinya sangat diskriminatif terhadap para imigran. Hal ini menyebabkan Ari ingin melarikan diri. *“Mum, there’s no work here. Maybe I can get work in Greece. My mother looks sad. Plase, Ari mou, don’t say that. I don’t want the family to split up.”* (Tsiolkas, 1995:27). Ari berkeinginan untuk pergi ke Yunani. Dia mengatakan bahwa di Australia susah mencari pekerjaan. Dengan kepergiannya ke Yunani, dia berharap dia akan mendapatkan semua keinginannya. Hal ini bisa dinilai sebagai sisi kebaikan Ari yang bisa digolongkan sebagai Libido.

Libido merupakan energi positif. Dengan energi positif ini seseorang akan melakukan hal-hal yang menyenangkan dirinya. Segala tindakan manusia yang didasarkan pada libidonya akan menghasilkan hal yang positif.

Belajar bagaimana hidup berarti belajar menerima kedudukan dirinya sendiri dalam hubungannya dengan kedudukan orang lain dan menerima prestasi dirinya sendiri. Dalam proses belajar ini para remaja mengalami percobaan-percobaan, melakukan penelitian-penelitian, dan belajar mengalami sukses. (Rifai, 1983:87). Dalam masyarakat dinamis pola kehidupan selalu berubah sehingga menimbulkan banyak konflik dan kesulitan yang akhirnya membuat para remaja menjadi kebingungan. Keberagaman dalam tradisi masyarakat merupakan tempat belajar para remaja. Mereka belajar dari lingkungan. Tanpa arahan yang benar, para remaja bisa terjerumus dan mencoba yang tidak-tidak dan akhirnya masyarakat menganggapnya anak nakal.

Sisi kebaikan yang lain dalam diri Ari bisa dilihat dalam hubungannya dengan ibunya. Ari menyayangi ibunya dengan sangat. Dia tidak ingin ibunya bersedih hati setiap saat. *“I take Mum’s hand. Come on. We’ll walk you over to Thea Tasia. Mum kisses me and gets up.”* (Tsiolkas, 1995:33). Ketika ibunya bertengkar dengan adiknya, Ari diam saja, dia tidak ingin ikut ambil bagian dalam pertengkaran mereka. Ketika Ari dan adiknya ingin pergi, Ari memikirkan ibunya. Dia tidak ingin ibunya sendirian di rumah saja. Maka dari itu dia mengantarkan ibunya ke rumah bibinya sebelum mereka pergi clubbing.

Tidak selamanya tindakan Ari merugikan orang lain. Kadang-kadang dia juga berusaha untuk memberi bantuan kepada yang lain yang dirasanya membutuhkan. *“At the lights a young punk girl is vomiting against a wall. Are you okay?, I ask her and she tells me to fuck off.”* (Tsiolkas, 1995:77). Ketika dalam perjalanannya di malam hari menjelajah dari satu club ke club yang lain dia menemukan seorang gadis yang mabuk di pinggir jalan. Dia berusaha memberi pertolongan. Namun ketika si gadis tidak mau ditolong maka dia tidak memaksanya.

Represi

Represi adalah mekanisme pertahanan ego yang dilakukan dengan cara menekan pikiran-pikiran yang mengganggu individu yang bersangkutan. Dengan menekan semua pikiran tersebut, pelaku menimbun semua masalahnya. Masalah-masalah yang ditimbun dalam area tak sadar tersebut, bisa meledak jika mendapat impuls yang sesuai.

Hal ini yang memicu Ari untuk tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan selama hidupnya Ari melihat ketidakadilan di sekitarnya. Dia melihat orang tuanya bahwa walaupun mereka bekerja keras namun mereka tidak mendapat kesuksesan. Kesuksesan yang dimaksud Ari di sini adalah kekayaan. Ari juga melihat masyarakat yang mendiskriminasi satu sama lain berdasarkan ras. Ari menyimpulkan bahwa percuma bagi dirinya kuliah untuk mendapat gelar. Karena gelar tersebut tidak akan membuatnya mendapat kerja yang baik karena Ari sadar bahwa dia akan menjadi korban diskriminasi karena dia merupakan keturunan imigran Yunani.

Selain itu, ada motif lain mengapa Ari menolak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Motif Ari menolak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi adalah karena dia tidak ingin dibebani dengan tugas-tugas kuliah. Selain dari pada itu dia juga menyadari bahwa sebagai imigran walaupun mempunyai latar belakang pendidikan yang memadai dia tidak akan

mendapatkan pekerjaan yang layak. Menurutnya para imigran selalu mendapatkan diskriminasi dalam hal pekerjaan. Para imigran hanya diberi pekerjaan yang tidak cukup bagus. Walaupun kakaknya kuliah di universitas, Ari tidak ingin mengikuti jejaknya. *“conversation happens, talk about uni, a bit of politics, who is fucking up who. I don’t join in. I’m content to hang around the edge of the circle, listening in.”* (Tsiolkas, 1995:55). Ketika Ari di bar, dia bertemu kakak laki-lakinya beserta teman-temannya. Dia hanya mendengarkan pembicaraan mereka. Dia tidak ingin ikut bergabung dalam pembicaraan mereka. Menurutnya pembicaraan mereka terlalu berat. Kehidupan perkuliahan tidak membuatnya tertarik sama sekali. Dia tidak ingin pintar seperti kakaknya sehingga mampu menciptakan pembicaraan dengan topik-topik bermutu.

Represi adalah proses penekanan perasaan ke dalam. Orang yang bersangkutan tidak ingin menunjukkan perasaannya kepada orang lain. Untuk menyembunyikan apa yang dirasakannya orang tersebut merepresi dirinya.

“Someone is going to offer you a job, Ari. I see a long road but there is money at the end of it. I smile at her and look to where she is pointing in the coffee cup. I see the road but the blob at the end of it is just a blob.” (Tsiolkas, 1995:17).

Ketika bibinya meramal tentang dirinya, Ari diam saja. Bibinya meramalkan bahwa Ari akan mendapatkan pekerjaan. Sebenarnya Ari tidak menginginkan pekerjaan apapun juga, dia tidak ingin bekerja sama sekali. Demi menghormati bibinya, dia diam saja. Dia tidak ingin menyinggung perasaan bibinya. Dia menjaga agar hubungannya dengan bibi yang disayangnya baik-baik saja dengan menghindari argumentasi tentang hal pekerjaan.

Kita dapat mendefinisikan represi sebagai proses yang dengannya kita menghambat dorongan–dorongan, perasaan–perasaan, atau pikiran–pikiran yang tidak dapat diterima dari kesadaran kita. Secara tidak langsung kita telah mengacu pada cara kerja proses ini dalam kehidupan sehari–hari. Banyak hal yang kita lupakan akan lebih baik bila digambarkan sehingga ditekan karena kita menghindari akibat yang tidak menyenangkan dengan menghilangkan kenangan dari pikiran sadar kita.

Peristiwa lain yang menggambarkan represi adalah ketika Ari menekan perasannya tentang pacar Alex. *“I don’t like him ordering my sister around but she’s made the decision to go out with him and there’s not a lot I can do about it.”* (Tsiolkas, 1995:50). Alex mempunyai pacar baru, Charlie, yang merupakan muslim keturunan Lebanon. Ari tidak menyukai Charlie, namun dia tidak menyatakannya secara blak-blakan di depan Alex. Ketika Ari bertemu dengan ibu Charlie dia berbohong bahwa dia merestui hubungan mereka berdua. Ari memikirkan kelanjutan hubungan Alex dan Charlie yang tidak menentu. Keluarga Charlie telah mengenal Alex dengan baik. Namun Alex merahasiakan hubungannya dengan Charlie dari kedua orang tuanya. Ari berpikir bahwa kedua orang tuanya tidak akan merestui hubungan mereka berdua karena perbedaan agama. Namun Ari tetap merepresi semua rasa tidak sukanya kepada Charlie dan keluarganya. Bahkan dia berusaha ramah dengan Charlie dengan cara mengundangnya untuk ikut clubbing.

Sebagai keturunan Yunani yang berada di tengah-tengah masyarakat multicultural di Australia membuat Ari kesulitan mencari jati diri. Dia tidak menganggap dirinya orang Australia maupun Yunani. Dia memendam kebingungannya sendiri.

“I don’t think you’re a dag. She smiles back but I don’t let her off the hook completely. I do think you’re a wog. So what, I’m proud of it. And what are you? I don’t answer. I’m not a wog. I’m not sure what I am but I’m not a wog. Not the way she means. Mick Jagger’s voice comes on rough and soulful, the opening verse to ‘You Can’t Always Get What You Want’. Dina starts to sway to the song: she’s enjoying being stoned to it.” (Tsiolkas, 1995:39).

Ari suka mengolong-golongkan orang lain ke dalam kelompok tertentu berdasar keturunan mereka yang terlihat dari fisik mereka. Namun dia sendiri tidak mau mengakui bahwa dia termasuk ke dalam salah satu golongan tersebut. Dirinya masih kebingungan mencari jati diri siapa sebenarnya dia. Represi adalah mekanisme pertahanan ego yang dilakukan individu dengan cara menekan perasaan-perasaan yang membuat beban pikiran. Perasaan-perasaan yang ditekan tersebut terkumpul dalam zona atau area ketidaksadaran yang bisa meledak kapan saja bila mendapat rangsangan yang berarti.

Seperti juga Ari yang merepresi semua masalah yang ada di sekitarnya. Menurut Ari, keadaannya yang sekarang (menjadi dewasa) adalah keadaan yang penuh beban. Menjadi dewasa tidak lagi seperti masa kanak-kanak dimana orang dewasa dituntut untuk bertanggungjawab atas semua tindakan yang dilakukannya. Menjadi dewasa juga berarti harus mampu menyelaraskan diri dengan keadaan lingkungannya sehingga tidak akan terjadi kegagalan adaptasi. Menjadi dewasa juga harus sadar diri tentang tugas-tugas kedewasaan yang diharapkan masyarakat terhadap dirinya. Semua itu merupakan masalah bagi diri Ari.

Ari merepresi semua masalah yang muncul. Dia tidak ingin menghadapi tantangan-tantangan yang ada. Dia masih ingin berada dalam masa kanak-kanak bersama teman-temannya. Ari tidak ingin mempunyai teman-teman baru yang belum tentu mau mengerti dirinya. Ari hanya mau bergaul dengan teman-teman lama yang telah mengerti dirinya walaupun pergaulan tersebut tidak disetujui oleh orangtuanya. *“What is it? You know what it is, she says, why do you hang around that pousti? Because he’s my friend. He’s not a good friend to have. I leave the room and refuse to take up the conversation.”* (Tsiolkas, 1995:30). Ibu Ari tidak menyukai pergaulan Ari yang membawa dampak buruk dalam kehidupannya. Namun Ari tidak peduli dengan pendapat ibunya. Selama dia bisa menyenangkan dirinya sendiri, pendapat orang lain tidak dia pedulikan.

Hal ini bisa digolongkan sebagai destrudo dimana tingkah laku Ari menyebabkan kehancuran bagi dirinya sendiri. Destruo merupakan energi negative. Dengan destrudo manusia merusak dirinya sendiri. Segala tindakan yang didasarkan pada destrudo akan merugikan diri orang yang bersangkutan. Bisa dikatakan bahwa Ari masih tergolong remaja. Saat berakhirnya masa

remaja sulit ditentukan mengingat pengertian mandiri yang berbeda-beda. Masyarakat yang majemuk dengan kebudayaan dan peradaban yang tinggi memerlukan masa remaja yang panjang untuk menjalani semua persiapan pendewasaan agar mampu hidup mandiri. Makin tinggi taraf kehidupan suatu masyarakat, makin tinggi tuntutan hidup bagi remaja. Tantangan hidup yang harus diimbangi dengan kemampuan yang meningkat melalui persiapan yang lebih lama.

Australia, khususnya Melbourne, di mana Ari tinggal, merupakan masyarakat dengan taraf kehidupan yang tinggi. Hal ini menyebabkan tuntutan dan tantangan yang besar bagi remaja semacam Ari. Bagi remaja yang belum siap untuk mandiri seperti Ari, segala macam tuntutan dan tantangan tersebut bisa dianggap sebagai beban berat. Untuk menghindari segala macam beban tersebut, banyak remaja melakukan tindakan-yindakan yang merusak dirinya sendiri.

Ari menjalani kehidupannya sebagaimana biasanya. Dia hidup selayaknya seperti rutinitas yang telah dia miliki selama ini. Dalam hidupnya dia hanya ingin bersenang-senang dengan cara melakukan *freesex* dan mencandu drugs. Kedua hal tersebut membawanya bergaul dengan teman-teman yang mempunyai visi hidup yang sama. Hal ini tentu saja merusak dirinya sendiri. Namun karena telah menjadi kebiasaan maka Ari tidak menganggap bahwa apa yang dilakukannya adalah buruk. Pengrusakan diri ini terlihat dari sudut pandang orang lain.

Sisi lain destrudo dalam diri Ari adalah kebenciannya terhadap segala hal yang ada di sekitarnya. *“the question makes no sense to me. I’m glad I’m Greek, I answer, but I’m not proud of it. I had nothing to do with it.”* (Tsiolkas, 1995:72). Ari berusaha menyukai siapa dirinya, darimana dia berasal. Sebagai keturunan Yunani yang hidup di Australia hal itu sulit dilakukan. Banyak kejadian diskriminatif yang menimpanya karena dia adalah keturunan Yunani. Jadi hal ini emmbuatnya untuk tidak mempedulikan lai asal-usulnya. Selama dia bisa bersenang-senang dengan bebas, Ari akan selalu menikmati hidupnya. *“The answer is easy. No, no way. Proud of being an Australian? I laugh. What a concept, I continue, what is there to be proud of?”* (Tsiolkas, 1995:72). Dengan membenci Australia membuat hidup Ari menjadi susah. Dia hidup di Australia tapi dia membenci Australia. Dengan rasa benci yang dibawanya dalam dirinya, maka kemanapun berpaling hal tersebut akan muncul karena dia berada di Australia.

Rasa benci yang dimiliki Ari bersumber dari trauma masa lalunya. Suatu ketika ayah dan kakak laki-laknya bertengkar hebat. Pertengkar tersebut akhirnya menyebabkan kakaknya pindah dari rumah mereka. *“Dinner was not a success, my father got drunk and abused Australians. Peter got drunk as well, abused my father and abused Greeks.”* (Tsiolkas, 1995:74). Tidak salah jika dalam diri Ari tumbuh jiwa pembenci karena teladan-teladan yang diharapkan juga memberi contoh yang sama. Dari ayahnya dia mencontoh kebencian terhadap Australia, sedangkan dari kakaknya dia mencontoh kebencian terhadap Yunani. Jika kedua hal tersebut tumbuh bergejolak dalam jiwanya, maka dia akan mengalami kegoncangan besar. Dia membenci Australia yang notabene adalah tempat dimana dia lahir dan

tumbuh besar. Dia juga membenci Yunani yang merupakan asal-usul keluarganya, dimana kedua orangtuanya selalu berusaha menanamkan nilai-nilai budaya Yunani sejak dia masih kecil. Jika dia membenci tempat dimana dia hidup, dan juga dia membenci asal-usul dirinya, maka dia akan kebingungan untuk mencari jati dirinya yang sebenar-benarnya.

Keluarga dimana Ari tumbuh besar bukan merupakan keluarga harmonis. Setiap hari terjadi keributan yang sudah menjadi kebiasaan. Orangtua selalu mencemooh segala tindakan anaknya. *“Living in my family it was a series of small explosions; consistent, passionate, pathetic. Cruel words, crude threats.”* (Tsiolkas, 1995:75). Segala tindakan anak yang dianggap salah oleh orangtua dihadaahi dengan kata-kata kotor yang menyakitkan hati. Sebagai balasannya sang anak pun berusaha melempar kata-kata yang lebih kotor yang bisa menyakiti hati kedua orangtuanya melebihi apa yang dirasakannya. Sang anak juga membalas perlakuan kedua orangtuanya tidak dengan menuruti kata-kata kedua orangtuanya melainkan dengan memancing lebih banyak kemarahan dari mereka berdua.

Dalam keadaan keluarga yang berantakan seperti tersebut di atas, Ari menyadari dirinya membutuhkan bantuan. Maka dari itu dia mencari koneksi di luar rumah. Dia berusaha mencari kenyamanan yang tidak dia temukan di dalam rumahnya sendiri. *“We are weak, lazy, useless, we can’t do it on our own, we need the strong back of another.”* (Tsiolkas, 1995:76). Dengan menyadari kekurangan keluarganya yang tidak bisa memberikan kenyamanan maka Ari menjelajah dunia di luar keluarganya. Dia menemukan teman-teman yang bisa membantunya mengalihkan pikiran dari keluarganya yang tidak harmonis. Dengan berteman dengan mereka-mereka para pecandu obat-obatan terlarang dan penganut *freesex*, Ari mampu memberikan rasa nyaman pada dirinya sendiri.

Dalam lingkungan yang dianggapnya tidak adil terhadap dirinya, Ari melakukan segalanya secara maunya sendiri. Lingkungan di sekitarnya dianggap kejam.

“Wogs were not welcome to move south of the river, the brown murky yarra which divides the city, so instead the greeks and italians, the chinese and the arabs, began to build their homes on the flatlands on the wrong side of the river the northern suburbs are unrelentingly flat with ugly little brick boxes where the labouring and unemployed classes roam circular streets; the road to nowhere.” (Tsiolkas, 1995:81).

Masyarakat diklasifikasi ke dalam kelompok kaya dan kelompok miskin. Kelompok kaya hanya bergaul dengan kelompok kaya dan mereka menjadi semakin kaya. Kelompok miskin hanya bergaul dengan kelompok miskin dan mereka semakin terpuruk dalam kemiskinan.

Kesimpulan

Novel *Loaded* merupakan novel yang menyajikan penggambaran sebuah kehidupan seorang remaja Australia. Digambarkan bahwa kehidupan remaja tersebut penuh dengan permasalahan. Christos Tsiolkas mencoba

memaparkan berbagai permasalahan yang dihadapi para remaja Australia secara vulgar. Dia juga mencoba mengungkapkan moral para remaja Australia. Karena dengan terkandungnya nilai-nilai moral dalam sebuah karya sastra maka pengarang dapat merefleksikan pandangan hidupnya melalui nilai-nilai kebenaran sehingga karya sastra tersebut dapat menawarkan pesan-pesan moral yang berkaitan dengan sifat luhur manusia, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Jika novel ini diterapkan pada kutipan di atas, maka akan dirasa kurang sesuai. Dalam novel ini terdapat sedikit unsur moral yang ditampilkan. Bahkan hampir bisa dikatakan bahwa isi novel ini bersifat amoral. Banyak tingkah laku tokoh utama dan tokoh-tokoh lain yang mencerminkan tindakan tidak bermoral. Mungkin bisa dikatakan satu-satunya sifat yang bisa dikategorikan bermoral adalah kasih sayang tokoh utama, Ari, terhadap ibunya, yang jika ditelaah lebih lanjut maka akan bisa dikaitkan dengan teori kompleks Oedipus.

Selain kasih sayang terhadap ibunya, bisa dikatakan tidak ada tindakan Ari yang lain yang mencerminkan moral yang baik. Dalam keseharian Ari hanya berkecimpung dalam clubbing, *freesex* dan drugs. Tidak hanya Ari, teman-teman pergaulan Ari pun mencerminkan tingkah laku tidak bermoral. Ada yang berhubungan badan dengan ayahnya sendiri (Toula). Ada yang suka berganti-ganti pasangan (Maria). Dan seperti juga Ari, hampir semua teman pergaulan Ari berkecimpung dalam lingkup *freesex* dan drugs.

Dari penggambaran novel *Loaded* karya Christos Tsiolkas di atas, bisa dikatakan bahwa pemikiran Tsiolkas tidak sejalan dengan pemikiran Djojoseuroto yang menyatakan bahwa karya sastra seharusnya menawarkan pesan-pesan moral kepada masyarakat. Bisa dianalisa bahwa Tsiolkas hanya ingin menunjukkan kepada masyarakat khususnya para remaja tentang kebenaran yang ada. Para remaja, sesuai dengan ilmu psikologi, berada dalam proses pencarian jati diri. Mereka sedang kebingungan memilih jalan hidup mereka. Dalam kondisi kebingungan tersebut para remaja berada dalam situasi 'buta'. Mereka bertingkah laku sekehendak hati. Mereka tidak benar-benar melihat dunia di sekitar mereka dan dunia di luar lingkungan mereka.

Dengan menghadirkan novel *Loaded* ini, Tsiolkas ingin membuka mata masyarakat, khususnya para remaja, dengan menunjukkan apa yang sebenarnya terjadi pada diri mereka. Dengan keahliannya Tsiolkas menghadirkan Ari, yang bisa dikatakan mewakili keadaan kebanyakan remaja yang berada dalam posisi kebingungan mencari jati diri. Dilukiskan bahwa Ari dalam kebingungannya berusaha mencari cara-cara untuk menenteramkan dirinya. Tsiolkas ingin mencoba mengatakan bahwa para remaja membutuhkan bantuan untuk membimbing mereka menemukan jati diri. Tsiolkas juga ingin mencoba mengatakan pada para remaja bahwa apa yang mereka lakukan bisa merusak diri mereka sendiri. Salah satu pesona sastra dalam masyarakat modern adalah sastra menyadarkan manusia akan tugas dan kewajibannya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial dan pribadi. Tsiolkas ingin mengatakan pada pembaca bahwa sebagai makhluk Tuhan kita harus menyayangi diri sendiri. Sedangkan sebagai makhluk sosial kita harus menjaga keharmonisan hubungan dengan orang-orang di sekitar kita.

Hal-hal yang telah dibahas berkaitan dengan analisis data penelitian. Analisis difokuskan pada aspek-aspek kejiwaan tokoh utama, yaitu motif tindakan, struktur kepribadian, mekanisme pertahanan ego, libido dan destrudo, serta hedonisme. Untuk membantu dalam menganalisis novel ini, penulis menggunakan ilmu psikologi kepribadian. Banyak orang menganggap sangat mudah untuk menebak kepribadian seseorang dari tampilan luarnya. Namun ilmu psikologi mempelajari lebih daripada itu. Wilayah psikologi kepribadian lebih luas daripada hanya sekedar menyelidiki empiris tentang perbedaan antara orang dengan orang, dan sedikit lebih kecil dibanding filsafat yang berusaha menggali apa makna hidup dan kehidupan. Walaupun psikologi bukan merupakan ilmu pasti yang mempunyai rumus-rumus tetap seperti matematika dan fisika, namun dalam memecahkan sebuah kasus ilmu psikologi mempunyai analisis yang cukup rumit dan memerlukan beberapa tahap.

Dengan digunakannya ilmu psikoanalisis Freud untuk menganalisis novel *Loaded* karya Christos Tsiolkas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Sang tokoh utama, Ari selalu menuruti id yang ada dalam dirinya. Id tersebut mendorong ego Ari untuk memenuhi segala apa yang diinginkannya. Superego yang dimiliki Ari mengalahkan norma-norma yang ada. Superego tersebut menuntut Ari untuk melakukan apa-apa yang membuatnya senang. Hal ini sejalan dengan falsafah hedonisme. Kelompok hedonisme adalah kelompok masyarakat yang mengejar kesenangan di atas segala-galanya.

Demi mendapatkan kesenangan secara maksimal, kelompok hedonisme berusaha meminimalkan kesedihan. Dalam hal ini, untuk meminimalkan kesedihan dalam dirinya Ari mengkonsumsi obat-obatan terlarang. Selain itu, Ari juga tidak ingin melanjutkan kuliah untuk menghindari beban pendidikan yang akan ditemuinya. Selain menolak kuliah, dia juga tidak ingin bekerja karena dia tidak ingin diperintah orang lain untuk melakukan hal yang tidak ingin dilakukannya.

Pada poin tertentu di dalam novel ini, dinyatakan lima pokok tentang pandangan kebebasan yang dianut Ari dalam hidupnya. Yang pertama adalah bahwa kita seharusnya tidak mempedulikan pikiran orang lain atas diri kita selama kita bisa membuat diri kita menjadi bahagia. Yang kedua adalah kita tidak seharusnya bertanggungjawab atas kegagalan orang tua kita. Mereka bertindak atas kemauan mereka sendiri. Maka dari itu mereka jugalah yang harus bertanggungjawab atas tindakan-tindakan yang mereka lakukan dan bukan kita yang harus menanggung beban atas tindakan-tindakan tersebut.

Yang ketiga adalah kita bisa mempunyai kekasih seorang pria dan masih bisa tetap menjadi pria sejati. Walau awalnya Ari selalu kebingungan dengan jati dirinya sendiri, namun akhirnya dia memutuskan untuk mengakui siapa dirinya yang sebenarnya. Dia tidak lagi peduli dengan tanggapan masyarakat sekitarnya. Yang keempat adalah bahwa kita tidak seharusnya membenci masyarakat tanpa pandang bulu baik mereka dari ras apa, kepercayaan apa, dan agama apa pun juga. Jika kita mampu menciptakan keharmonisan dengan lingkungan sekitar kita, maka kita akan mampu mendapatkan kebahagiaan yang kita idam-idamkan. Sebagaimana semua orang di dunia ini, tujuan mereka hidup adalah untuk mencari kebahagiaan.

Yang kelima adalah bahwa kita tidak seharusnya mencuri dari orang-orang miskin atau dari orang tua, namun kita boleh mencuri dari orang-orang kaya. Ari merasa ketidakadilan menyebar dalam lingkungan sekitarnya. Dia merasa kasihan melihat orang-orang menderita di sekitarnya. Jika dia melihat orang-orang miskin yang menderita, tanpa sadar timbul kebencian terhadap orang-orang kaya dalam diri Ari.

Daftar Pustaka

- Abrams, M H. 1976. *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and The Critical Tradition*. Oxford: Oxford University Press.
- Barnhart, Clarence H. Barnhart, Robert K. 1988. *The World Book of Dictionary*. Chicago: World Book Inc.
- Brown, Wentworth K. Olmsted, Sterling P. 1962. *Language and Literature*. New York: Harcourt, Brace, and World Inc.
- Chaplin, J P. 2004. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Djojuroto, Kinayati. 2006. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.
- Ensiklopedia Nasional Indonesia. 1990. *Ensiklopedia Nasional Indonesia Jilid 9*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.
- Freud, Sigmund. 2005. *Psikopatologi dalam Kehidupan Sehari-hari*. Pasuruan: Penerbit Pedati.
- Green, Keith & Lebiham, Jill. 1996. *Critical Theory and Practice: A Coursebook*. London: Routledge.
- Greibstein, Sheldon Norman (ed). 1968. *Perspectives in Contemporary Criticism*. New York: Harper and Row Publishers.
- Gunarsa, Singgih D. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Harsono, Siswo. 1999. *Metodologi Penelitian Sastra*. Semarang: Yayasan Deaparamartha.
- Holman, C Hugh. 1936. *A Handbook to Literature*. New York: The Odyssey Press.
- http://en.wikipedia.org/wiki/Christos_Tsiolkas
- Irwanto dkk. 1991. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta
- Keraf, Gorys. 1982. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koeswara, E. 1991. *Teori-teori Kepribadian (Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanistik)*. Bandung: PT Eresco.
- Putra, Ganna Pryadharizal Anaedi. *Mengenal Hedonisme Lebih Dekat*. <http://pwkpersis.wordpress.com/2008/03/20/mengenal-hedonisme-lebih-dekat/>
- Rifai, Melly Sri Sulastri. 1983. *Psikologi Perkembangan Remaja: dari Segi Kehidupan Sosial*. Bandung: PT Bina Aksara
- Robert, Edgar N. 1973. *Writing Theme About Literature*. New York: Prentice Hall Inc.

- Semiun, Yustinus. 2006. *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius.
- Supratiknya (ed). 1993. *Teori-teori Psikodiamik (Klinis)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suyanto, Agus (dkk). 1991. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Tsiolkas, Christos. 1995. *Loaded*. Sydney: Vintage.
- Webster's New Collegiate Dictionary. 1951. *Webster's New Collegiate Dictionary*. London: G Bell & Sons Ltd
- Wellek, Rene. Warren, Austin. 1977. *Theory of Literature*. Florida: Harcourt, Brace, Javanovich Publishers.
- Wolman, Benjamin B. 1973. *Dictionary of Behavioral Science*. New York: Van Nostrand Company.